

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dukungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam tingkat kepatuhan pengobatan terhadap suatu penyakit. Dukungan keluarga sendiri dapat diartikan sebagai istilah yang mencakup perbuatan atau tindakan yang dilakukan dalam keluarga terhadap suatu masalah dengan caranya yang bervariasi sesuai dengan sasaran, latar belakang, dan masalah yang dihadapi dalam keluarga tersebut.<sup>1</sup> Dukungan keluarga yang terjadi, dapat dipengaruhi oleh berbagai macam bentuk dan fungsi dukungan keluarga, sehingga hasil dari dukungan keluarga ini berpengaruh dalam menentukan keyakinan, meningkatkan kepercayaan, dan cara pandang dalam suatu keluarga terhadap dunia luar.<sup>2</sup>

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang dan menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan turunnya sistem kekebalan tubuh, sehingga orang yang terinfeksi virus ini akan menjadi lebih mudah untuk terserang penyakit lainnya, dan dibutuhkannya pengonsumsi *antiretroviral* bagi pasien HIV secara rutin.<sup>3</sup> HIV sendiri dapat menyebar dengan berhubungan seksual, transmisi darah, penggunaan jarum suntik secara bergantian, ibu menyusui, dan juga dari ibu hamil pada bayinya.<sup>4</sup>

Di akhir tahun 2019 WHO mencatat 81% atau sekitar 38 juta orang terkena HIV di seluruh dunia di rentang usia 15-49 tahun dengan perkiraan 67% dari jumlah orang terinfeksi mengikuti pengobatan *antiretroviral*, dan 59% telah berhasil mencapai penekanan virus HIV tanpa resiko menularkan orang lain. WHO juga mencatat diakhir 2019, 68% dari orang dewasa yang terinfeksi HIV, 53% dari anak-anak yang terinfeksi

HIV, dan 85% dari ibu hamil yang terinfeksi HIV, telah mengikuti pengobatan *antiretroviral* seumur hidup.

2/3 dari jumlah populasi atau sekitar 25.7 juta penderita HIV berada di Benua Afrika. WHO juga mencatat dari tahun 2000-2019 angka kematian turun hingga 51% dengan 15,3 juta nyawa yang berhasil diselamatkan dengan pengobatan *antiretroviral*.<sup>4</sup> Di Asia Tenggara WHO mencatat sekitar 3.8 juta jumlah orang yang terinfeksi HIV, dengan 2 juta diantaranya menerima pengobatan *antiretroviral*.<sup>5</sup>

Di Indonesia sendiri, HIV AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1987. Indonesia sendiri juga merupakan negara dengan urutan ke-5 yang beresiko terhadap terjadinya epidemi HIV/AIDS ini. Berdasarkan laporan SIHA dengan data yang diambil dari Kementerian Kesehatan RI, lonjakan peningkatan kasus baru terjadi pada tahun 2016 semenjak tahun 1987, dan terus mengalami peningkatan pada setiap tahun. Pada tahun 2017, SIHA melaporkan presentase kasus HIV yang sebagian besar terjadi pada laki-laki sebesar 62% dibulan Oktober-Desember, dengan rentang usia 25-49 tahun.<sup>6</sup>

Penelitian terkait dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengonsumsi obat *antiretroviral* di Nepal, India (2015) menyatakan bahwa dari 233 sampel yang dilakukan, terdapat persentase total 63.1% yang dianggap memiliki kepatuhan tinggi dengan dukungan keluarga yang sedang dan tinggi. Dari jumlah sample ini juga didapati hasil dimana pasien HIV yang memiliki kepatuhan rendah, diantaranya mengalami dukungan dan keperawatan keluarga yang rendah, riwayat kecanduan alkohol, dan depresi.<sup>7</sup> Penelitian lain di India (2013) juga didapati hasil yang hampir serupa dengan 63,7% dari 116 sampel penelitian memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dengan dukungan keluarga dukungan keperawatan yang baik.<sup>56</sup>

Penelitian lain mengenai dukungan dan kepatuhan terhadap pengobatan *antiretroviral* di Cina (2011), menunjukkan hasil dari 113 jumlah sampel memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dengan adanya dukungan dari keluarga dan pengasuh.<sup>8</sup>

Penelitian di Denpasar, Indonesia mengenai dukungan keluarga terhadap kepatuhan konsumsi *antiretroviral* pada tahun 2015-2017, menunjukkan hasil kepatuhan konsumsi *antiretroviral* tinggi dengan adanya dukungan keluarga pada prevalensi 43% sedangkan kepatuhan konsumsi *antiretroviral* rendah dengan adanya dukungan keluarga berada pada prevalensi 6,25% dari total jumlah sampel 202. Hasil lain menunjukkan prevalensi kepatuhan yang tinggi tanpa adanya dukungan keluarga pada 33%, dan prevalensi kepatuhan yang rendah tanpa adanya dukungan keluarga pada 25%.<sup>9</sup>

## 1.2. Rumusan Masalah

Dengan kebutuhan pengkonsumsian obat *antiretroviral* seumur hidup dengan rutin pada pasien HIV, dibutuhkannya dukungan dari keluarga sehingga pasien dapat patuh dalam pengkonsumsian *antiretroviral*. Penelitian mengenai adanya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengkonsumsian *antiretroviral* di Indonesia masih terbatas, terutama pada wilayah *non-epidemi*. Dengan alasan tersebut, penelitian ini akan melihat apakah dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pengkonsumsian obat *antiretroviral* pada pasien HIV.

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah dukungan keluarga yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan yang tinggi dalam pengkonsumsian obat *antiretroviral*?

## **1.4. Tujuan Umum dan Khusus**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pengonsumsi obat *antiretroviral* pada pasien HIV Rumah Sakit Umum Siloam Karawaci.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat dukungan keluarga terhadap penderita HIV
2. Mengetahui tingkat kepatuhan kunjungan berobat terhadap pasien HIV dengan adanya dukungan keluarga.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi mengenai penelitian selanjutnya untuk menggali topik mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat *antiretroviral* pasien HIV.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi untuk masyarakat mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat *antiretroviral* pasien HIV.